

**KECEMASAN PERPISAHAN (*SEPARATION ANXIETY*)**

**Risydah Fadilah<sup>1</sup>, Muhammad Nur Huda<sup>2</sup>, Rizky Ramadhan Damanik<sup>3</sup>, Salimatul Islamiyah<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara Medan

Email : [risydah@staff.uma.ac.id](mailto:risydah@staff.uma.ac.id)

**ABSTRAK**

*Kecemasan perpisahan adalah gangguan kecemasan yang ditandai dengan ketakutan berlebihan terhadap perpisahan dari orang-orang yang dicintai atau tempat-tempat yang akrab. Gangguan ini dapat mempengaruhi fungsi sosial, akademik, dan kesehatan individu yang mengalaminya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan perpisahan pada remaja di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dan observasi terhadap seorang remaja yang berusia 18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan perpisahan pada remaja adalah stres, perubahan lingkungan, ketidakamanan, dan sikap orang tua yang terlalu protektif. Kecemasan perpisahan pada remaja juga berdampak negatif pada kinerja sekolah, kesehatan fisik dan mental, serta hubungan sosial. Penelitian ini merekomendasikan perlunya intervensi psikologis yang sesuai untuk mengatasi kecemasan perpisahan pada remaja, serta edukasi bagi orang tua dan guru tentang cara mendukung remaja yang mengalami gangguan ini.*

*Kata kunci: kecemasan perpisahan, remaja, Indonesia*

**ABSTRACT**

*Separation anxiety is an anxiety disorder characterized by excessive fear of separation from loved ones or familiar places. This disorder can affect the social, academic and health functions of the individual who experiences it. This research aims to determine the factors that influence separation anxiety in teenagers in Indonesia. The research method used was interviews and observations of a 18 year old teenager. The research results show that factors related to separation anxiety in adolescents are stress, environmental changes, insecurity, and overprotective parental attitudes. Separation anxiety in teenagers also has a negative impact on school performance, physical and mental health, and social relationships. This research recommends the need for appropriate psychological interventions to overcome separation anxiety in adolescents, as well as education for parents and teachers about how to support adolescents who experience this disorder.*

*Keywords: separation anxiety, teenagers, Indonesia*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, salah satu fase yang dialami oleh manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi yang menyebabkan perubahan pada diri seseorang. Masa remaja juga dikenal dengan istilah masa pubertas, yaitu suatu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja mengalami banyak perubahan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Pieter & Lubis, 2010). Masa remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang dimulai pada usia 10-20 tahun dan berakhir sebelum menikah. Pada masa ini, terjadi perubahan fisik yang ditandai dengan berkembangnya ciri-ciri seks primer, sekunder, serta peningkatan tinggi badan (Pieter & Lubis, 2010).

Perubahan psikososial atau pengembangan identitas diri pada remaja merupakan masa krisis yang menyebabkan kerentanan dan potensial peningkatan. Semakin berhasil individu mengatasi krisis, maka semakin sehat perkembangannya. Pada masa ini, remaja mulai melihat dirinya sebagai orang yang berbeda dan terpisah dari orang tua (Wong, 2008). Perubahan lain yang terjadi pada masa remaja adalah perubahan kognitif, yaitu ciri berpikir yang lebih konkret sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Sebagai contoh dari perkembangan kognitif, remaja ingin mengetahui pendapat orang lain mengenai dirinya dan mampu membayangkan pikiran orang lain (Wong, 2008). Pada masa remaja, mereka telah memiliki kemampuan yang lebih baik dari anak dalam berpikir mengenai situasi secara hipotesis dan memikirkan sesuatu yang belum terjadi (Agustiani, 2009). Perubahan kognitif pada masa remaja membuatnya lebih mampu berfikir secara abstrak.

Perubahan yang dialami remaja memaksa mereka untuk mengambil peran baru dan berpartisipasi dalam aktivitas baru sehingga menimbulkan kecemasan (Agustiani, 2009). Menurut Siregar (2013), kecemasan adalah suatu keasyikan yang tidak menentu atau suatu keadaan respon cemas dan takut yang disertai dengan penyakit fisiologis. Menurut Videbeck (2008), kecemasan dapat menyebabkan respon kognitif, psikomotor dan fisiologis yang tidak nyaman, misalnya kesulitan berkonsentrasi dalam belajar.

Gangguan kecemasan adalah salah satu gangguan mental yang paling umum terjadi pada pasien muda. Kecemasan akan perpisahan adalah satu-satunya gangguan kecemasan yang terjadi pada bayi, anak-anak atau remaja. Berbagai penelitian epidemiologi menunjukkan prevalensi SAD pada 4-5% anak-anak dan remaja. Menurut Survei Epidemiologi Kanada (1999), prevalensi SAD adalah 4,9% pada anak usia 6-8 tahun dan 1,3% pada remaja usia 12 tahun. 14 tahun. tahun demi tahun (APA, 2000).

Kecemasan dapat menimbulkan reaksi kognitif, psikomotorik, dan fisiologis yang tidak menyenangkan, seperti kesulitan berpikir logis, kesulitan berkonsentrasi belajar, peningkatan aktivitas motorik, agitasi, dan peningkatan fungsi vital. Untuk mengurangi perasaan tidak menyenangkan tersebut, masyarakat mencoba mengambil tindakan adaptif baru sebagai mekanisme pertahanan. Perilaku adaptif ini dapat berdampak positif dan membantu orang beradaptasi dan belajar, misalnya menggunakan imajinasi untuk memusatkan perhatian (Videbeck, 2008).

Kecemasan akan perpisahan biasanya disebabkan oleh peristiwa traumatis atau sesuatu yang sangat menegangkan dalam hidup seseorang, seperti pindah ke lingkungan yang berbeda, seperti pindah tempat tinggal atau sekolah, atau bisa juga disebabkan oleh kehilangan orang yang dicintai (Jozefo, 2012) . . Di sini remaja semakin mengalami kecemasan, karena selain kecemasan akibat perubahan yang dialaminya, mereka juga mengalami kecemasan akan jauh dari orang tuanya atau kehilangan salah satu orang tuanya.

Ketakutan akan perpisahan sendiri dapat memberikan dampak negatif pada individu yaitu persepsi menyempit, mudah tersinggung dan orang mudah terangsang emosi (Astuti dan Officialningsih, 2010). Apalagi bagi remaja yang terpisah dari orang tuanya atau salah satu orang tuanya. berada pada masa remaja awal, sehingga pada masa ini perkembangan emosinya menunjukkan kepekaan dan reaktivitas yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial (Mashar, 2011). Hal tersebut tidak lepas dari berbagai pengaruh seperti lingkungan tempat tinggalnya, keluarga, sekolah dan teman sebaya serta aktivitasnya sehari-hari (Mu'tadin, 2007, Fefriawati, 2010).

Menurut Semiun (2006), orang yang mengalami kecemasan akan perpisahan biasanya mudah tersinggung dan mudah marah. Penelitian Utami (2014) mengenai pengaruh rawat inap terhadap tumbuh kembang anak menunjukkan bahwa individu yang mengalami stres berat akibat berpisah dengan orang tuanya kemungkinan akan menunjukkan perilaku agresif seperti menggigit,

melontarkan kata-kata marah, bahkan menendang. Perilaku agresif ini bisa ditujukan kepada orang atau benda lain.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 2-9 Desember 2023 pada seorang remaja yang berusia 18 tahun pada saat wawancara mengatakan selalu merasa cemas jika harus berpisah dengan ibu dan adiknya, bahkan untuk waktu yang singkat. Ia selalu khawatir ada sesuatu yang buruk yang akan terjadi pada mereka, seperti bencana, penyakit, atau penculikan. Ia selalu ingin melindungi dan menjaga mereka, dan sering menolak untuk pergi ke sekolah saat awal-awal kejadian ayahnya meninggal atau menolak ke tempat lain dan itu terjadi sampai sekarang Ia yang selalu menolak apabila diajak pergi ke suatu tempat oleh teman-temannya. Mengalami kecemasan perpisahan, yang membuatnya sulit untuk berkembang dan bersosialisasi. Ia tidak mau bermain atau berteman dengan teman-teman lain, karena Ia merasa tidak aman dan tidak nyaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada karakteristik perilaku remaja dan jenis gangguan kecemasan yang dialami, dan kecenderungan dapat memicu timbulnya gangguan kecemasan pada anak. Penelitian ini dilakukan pada remaja yang mengalami gangguan kecemasan di Daerah Medan sekitar, untuk mendapatkan responden dengan gangguan kecemasan. Peneliti mendapat 1 responden yaitu R. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung kepada responden, yaitu remaja yang menampakkan gejala kecemasan dengan melakukan pengamatan dengan anecdotal record dan catatan perkembangan remaja.. Wawancara juga dilakukan pada remaja yang bersangkutan, Penelitian dilakukan secara langsung pada rentang waktu 2-9 desember

Metode analisis data yang digunakan yaitu model interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tahap tiga, kemudian kembali ke tahap satu. Miles dan Huberman membagi analisis data dalam tiga tahap, antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Verifikasi dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode dimana peneliti menguji kredibilitas data dengan melihat hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Jika hasil saling mendukung satu sama lain, dapat diartikan bahwa data tersebut valid. Berdasarkan analisis data yang terkumpul, peneliti dapat menarik kesimpulan dan saran untuk penelitiannya. Kesimpulan menjadi tahap akhir dalam penelitian. Kesimpulan tersebut dikaitkan menggunakan teori-teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung tentang dampak pola asuh orang tua terhadap anak dengan gangguan anxiety. Hasil yang diperoleh dapat sejalan dengan teori, hampir mirip, maupun bertolak belakang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari wawancara dan observasi diperoleh gambaran bahwa R menunjukkan respon gejala *separation Anxiety* (kecemasan perpisahan) seperti R adalah seorang remaja yatim yang tinggal bersama ibu dan adiknya di sebuah rumah sederhana di kota S. R Sangat cinta dengan ibu dan adiknya, yang merupakan segalanya baginya. R kehilangan ayahnya, yang meninggal karena jatuh dari pohon saat dia kelas 3 SD dan itu awal mula R selalu cemas apabila ditinggal oleh ibunya walau hanya sebentar.

R selalu merasa cemas jika harus berpisah dengan ibu dan adiknya, bahkan untuk waktu yang singkat. Bahkan sekarang R berkuliah dan mengharuskan R untuk mengekos di daerah sekitar kampusnya dan ini pertama kali R jauh dari ibu dan adiknya. Pada awal dia akan masuk kuliah di situasi itu juga R harus jauh dari Ibu dan adiknya pada hari pertama sampai seminggu kedepannya R menangis setiap harinya dan sangking cemasnya saat R meninggalkan ibu dan adiknya R akan menelpon ibu dan adiknya 1-2 jam sekali selalu menanyakan kabar ibu dan adiknya atau mengirim pesan beruntun kepada adiknya untuk menanyakan kabar, bahkan R akan pulang kerumah 2 hari sekali saat perkuliahan sudah aktif walau itu cukup mengganggu perkuliahan dan fisiknya dan seringkali R bermimpi buruk yang berulang yang melibatkan tema perpisahan atau kenangan saat ayahnya meninggal

R selalu khawatir ada sesuatu yang buruk yang akan terjadi pada mereka, seperti bencana, penyakit, atau penculikan. R selalu ingin melindungi dan menjaga mereka, dan sering menolak untuk pergi ke sekolah saat awal-awal kejadian ayahnya meninggal atau menolak ke tempat lain dan itu terjadi sampai sekarang R yang selalu menolak apabila diajak pergi ke suatu tempat oleh teman-temannya.

R mengalami kecemasan perpisahan, yang membuatnya sulit untuk berkembang dan bersosialisasi. R tidak mau bermain atau berteman dengan teman-teman lain, karena R merasa tidak aman dan tidak nyaman.

Dalam buku Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus (Desiningrum, 2016), jenis gangguan kecemasan yang paling sering dialami oleh anak adalah gangguan kecemasan akan perpisahan (*separation anxiety*). Seorang anak yang memiliki gangguan kecemasan perpisahan akan mengalami ketakutan yang amat sangat ketika anak tersebut berpisah dari orang-orang terdekat atau saat bepergian dari rumah. Anak dengan gangguan kecemasan perpisahan biasanya ditandai dengan menangis, mengeluh sakit kepala atau sakit perut, sering menelepon ke rumah untuk bercerita tentang kegiatannya atau mengetahui keadaan orang tuanya, tidak mau tidur sendirian, dan tidak ingin meninggalkan rumahnya terutama jika tidak bersama orang terdekatnya. Beberapa anak menolak untuk pergi ke sekolah karena merasa khawatir sesuatu akan terjadi saat dirinya tidak bersama orang tuanya dan tidak berada di rumah.

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa R mengalami gejala kecemasan perpisahan dan menyebabkan Relasi sosial klien dengan gangguan kecemasan perpisahan terganggu karena ketakutan berlebihan terhadap perpisahan dari orang-orang yang dicintai atau tempat-tempat yang akrab. Klien sering menghindari atau menolak untuk berpisah dengan orang-orang dekatnya, bahkan untuk waktu yang singkat. Klien juga sering merasa cemas, khawatir, atau panik jika dipisahkan dari orang-orang dekatnya. Klien mungkin memiliki kesulitan untuk bergaul, bersekolah, bekerja, atau melakukan aktivitas sosial lainnya. Klien mungkin juga mengalami gejala fisik seperti sakit perut, sakit kepala, mual, atau berkeringat jika terpisah dari orang-orang dekatnya dan mimpi buruk yang berulang tentang perpisahan.

Kehidupan emosi klien dengan gangguan kecemasan perpisahan terpengaruh negatif oleh rasa cemas atau khawatir yang berlebihan. Klien mungkin merasa sedih, marah, bersalah, atau malu karena tidak bisa mengatasi rasa cemasnya. Klien mungkin juga merasa tidak percaya diri, tidak berharga, atau tidak berdaya karena merasa tidak bisa mengendalikan situasi. Klien mungkin juga mengalami depresi, gangguan tidur, gangguan makan, atau gangguan kecemasan lainnya.

Menurut peneliti klien membutuhkan penanganan dari bidang Psikologi. Salah satu penanganan psikologi bagi klien kecemasan perpisahan adalah terapi kognitif perilaku (TKP). TKP adalah salah satu bentuk terapi yang efektif untuk mengatasi gangguan kecemasan. Dalam TKP, klien belajar untuk mengenali dan mengubah pikiran, perasaan, dan perilaku yang negatif yang berhubungan dengan kecemasan perpisahan. Klien juga belajar untuk menghadapi situasi yang menimbulkan kecemasan dengan cara yang lebih adaptif dan realistis.

Beberapa langkah yang dilakukan dalam TKP adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep dan tujuan TKP kepada klien
2. Mengidentifikasi pikiran otomatis yang berkaitan dengan kecemasan perpisahan
3. Mengevaluasi validitas dan rasionalitas pikiran otomatis tersebut
4. Menggantikan pikiran otomatis yang negatif dengan pikiran alternatif yang lebih positif dan realistis
5. Mengidentifikasi perasaan dan perilaku yang berkaitan dengan kecemasan perpisahan
6. Mengevaluasi dampak perasaan dan perilaku tersebut terhadap kesejahteraan klien
7. Menggantikan perasaan dan perilaku yang negatif dengan perasaan dan perilaku yang lebih sehat dan produktif
8. Menggunakan teknik relaksasi, seperti napas dalam, meditasi, atau yoga, untuk mengurangi stres dan ketegangan
9. Menggunakan teknik eksposur, seperti menghadapi secara bertahap situasi yang menimbulkan kecemasan, untuk mengurangi rasa takut dan cemas
10. Menggunakan teknik penguatan, seperti memberikan pujian, hadiah, atau penghargaan kepada diri sendiri, untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi
11. Menggunakan teknik pemecahan masalah, seperti menentukan masalah, menentukan tujuan, menentukan alternatif, mengevaluasi alternatif, memilih alternatif, dan mengimplementasikan alternatif, untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi
12. Menggunakan teknik koping, seperti mencari dukungan sosial, melakukan aktivitas menyenangkan, atau mengungkapkan perasaan, untuk mengatasi emosi negatif
13. Menggunakan teknik pencegahan kekambuhan, seperti mengenali tanda-tanda kecemasan,

mengulangi teknik-teknik yang telah dipelajari, atau mencari bantuan profesional jika diperlukan, untuk mencegah kecemasan perpisahan kambuh

Adapun penanganan klien dalam bidang Psikologi bisa menggunakan Terapi Perilaku Kognitif (CBT) : Ini adalah jenis terapi yang berfokus pada perubahan pola pikir dan perilaku negatif yang berkontribusi terhadap kecemasan. CBT bisa efektif dalam mengatasi kecemasan akan perpisahan dengan membantu individu mengidentifikasi dan menantang pikiran cemas mereka, dan mengajarkan mereka keterampilan mengatasi kecemasan untuk mengelola kecemasan mereka. Terapi Eksposur : Ini melibatkan pemaparan individu secara bertahap terhadap situasi yang memicu kecemasan mereka, dalam lingkungan yang aman dan terkendali. Hal ini dapat membantu mereka belajar menoleransi kecemasan dan mengurangi rasa takut akan perpisahan. Teknik Relaksasi : Ini dapat mencakup pernapasan dalam, relaksasi otot progresif, dan meditasi kesadaran. Teknik-teknik ini dapat membantu individu mengelola gejala kecemasan dan mengurangi tingkat stres mereka secara keseluruhan.

Dari penanganan dalam bidang Bimbingan dan Konseling ada beberapa terapi yang bisa digunakan

1. Menggunakan pendekatan Islam: Dalam Islam, orang tua dianggap sebagai figur yang sangat penting dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, orang tua harus memahami secara komprehensif faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami kecemasan perpisahan dan memberikan perlindungan dan dukungan yang diperlukan. Selain itu, orang tua juga dapat memberikan contoh perilaku yang baik dan mengajarkan anak untuk mengandalkan Allah SWT dalam mengatasi kecemasan perpisahan.
2. Menggunakan **terapi perilaku kognitif**: Terapi ini dapat membantu anak mengidentifikasi pikiran dan perasaan negatif yang muncul saat menghadapi kecemasan perpisahan dan menggantinya dengan pikiran dan perasaan yang lebih positif. Terapi ini juga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan mengatasi kecemasan perpisahan.
3. Menggunakan **terapi parent-child interaction**: Terapi ini melibatkan kedua orang tua dan anak. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hubungan antara orang tua dan anak dan membantu anak mengembangkan rasa aman dan mandiri. Terapi ini juga dapat membantu orang tua memahami kebutuhan anak dan memberikan dukungan yang diperlukan.
4. Menggunakan **terapi feminis**: Terapi ini dapat membantu anak mengatasi kecemasan perpisahan dengan mengajarkan anak untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat dan positif. Terapi ini juga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan mengatasi kecemasan perpisahan.

Penting untuk dicatat bahwa pengobatan paling efektif untuk kecemasan akan perpisahan dapat bervariasi tergantung pada individu dan kebutuhan spesifik mereka. Oleh karena itu, disarankan untuk mencari bimbingan dari ahli kesehatan mental berkualifikasi yang dapat memberikan rencana perawatan yang dipersonalisasi.

## SIMPULAN

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa R mengalami gejala kecemasan perpisahan dan menyebabkan Relasi sosial klien dengan gangguan kecemasan perpisahan terganggu karena ketakutan berlebihan terhadap perpisahan dari orang-orang yang dicintai atau tempat-tempat yang akrab. Klien sering menghindari atau menolak untuk berpisah dengan orang-orang dekatnya, bahkan untuk waktu yang singkat. Klien juga sering merasa cemas, khawatir, atau panik jika dipisahkan dari orang-orang dekatnya. Klien mungkin memiliki kesulitan untuk bergaul, bersekolah, bekerja, atau melakukan aktivitas sosial lainnya. Klien mungkin juga mengalami gejala fisik seperti sakit perut, sakit kepala, mual, atau berkeringat jika terpisah dari orang-orang dekatnya dan mimpi buruk yang berulang tentang perpisahan.

Kehidupan emosi klien dengan gangguan kecemasan perpisahan terpengaruh negatif oleh rasa cemas atau khawatir yang berlebihan. Klien mungkin merasa sedih, marah, bersalah, atau malu karena tidak bisa mengatasi rasa cemasnya. Klien mungkin juga merasa tidak percaya diri, tidak berharga, atau tidak berdaya karena merasa tidak bisa mengendalikan situasi. Klien mungkin juga mengalami depresi, gangguan tidur, gangguan makan, atau gangguan kecemasan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2009. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Bandung: Refika Aditama.
- APA. 2000. *Publication manual of the American Psychological Association (5th ed.)*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Astuti, R. & Officialningsih, E. 2010. Hubungan antara Kecemasan Perpisahan dengan Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 1-12.
- Desiningrum, D. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. In Psikosain (1st ed.). Psikosain.
- Fefriawati, E. 2010. *Hubungan antara Kecemasan Perpisahan dengan Kecemasan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Jozefo, A. 2012. *Pengaruh Kecemasan Perpisahan terhadap Kecenderungan Depresi pada Remaja*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Mashar, M. 2011. *Gangguan Kecemasan pada Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar<sup>3</sup>.
- Mu'tadin, Z. 2007. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: Kencana.
- Pieter, A. & Lubis, N. 2010. *Kecemasan Perpisahan pada Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Semiun, Y. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, S. 2013. *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Survei Epidemiologi Kanada. 1999. *Kesehatan mental dan kesejahteraan di Kanada: Hasil survei epidemiologi nasional*. Ottawa: Pusat Kesehatan Mental Kanada.
- Utami, M. S. 2014. *Pengaruh Kecemasan Perpisahan terhadap Perilaku Agresif pada Remaja*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Videbeck, S. L. 2008. *Psychiatric Mental Health Nursing*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Wong, D. L. 2008. *Pediatric Nursing: Caring for Children and Their Families*. New York: Cengage Learning.